



Pengaruh Asimetri Informasi, Budaya Organisasi, Implementasi *Good Governance*, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kecurangan Akuntansi

Rahma Pravitasari¹, Yulinda Devi Pramita^{2*}

1,2 Universitas Muhammadiyah Magelang

*Correspondence: Yulinda Devi Pramita
Email: yulinda@unimma.ac.id

Received: 02-11-2025
Accepted: 29-11-2025
Published: -28-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Accounting fraud often occurs in government agencies, as we know that there are many cases of corruption committed by certain government officials. Not a few also misuse assets for individual or group interests, which often harms many parties and the state. As well as abuse of power or position within the government environment. **This study aims to empirically test and analyze the influence of information asymmetry, organizational culture, implementation of good governance, and leadership style on accounting fraud in the Regional Apparatus Organization (OPD) of Magelang Regency. This research is a quantitative study using a survey.** The data source used in this study is primary data collected through questionnaires using a purposive sampling method, so that a sample of 131 respondents was obtained consisting of the Head of OPD, Head of Finance Sub-Division, and Finance Staff in the OPD of Magelang Regency. **The results of this study indicate that the variable of information asymmetry has a positive effect on accounting fraud. Meanwhile, the variables of organizational culture and implementation of good governance have a negative effect on accounting fraud. However, the variable of leadership style shows no effect on accounting fraud. Further research can add other variables that can influence accounting fraud in government agencies, such as effectiveness of internal control. The**

effectiveness of internal control is important to study because internal control is designed to reduce the risks that may be faced by an agency or organization, so is there an influence between the effectiveness of internal control and accounting fraud

Keywords: Information Asymmetry, Organizational Culture, Good Governance Implementation, Leadership Style, Accounting Fraud.

Abstrak: Kecurangan akuntansi sering terjadi pada instansi pemerintahan, seperti yang kita tahu bahwa banyak sekali kasus korupsi yang dilakukan oleh oknum pejabat pemerintah. Tak sedikit juga yang menyalahgunakan aset demi kepentingan individu maupun kelompok sehingga kerap merugikan banyak pihak juga Negara. Serta penyalahgunaan kekuasaan atau posisi dalam lingkungan pemerintahan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa secara empiris mengenai pengaruh asimetri informasi, budaya organisasi, implementasi *good governance*, dan gaya kepemimpinan terhadap kecurangan akuntansi pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *survey*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 131 responden yang terdiri dari Kepala OPD, Kasubag Keuangan, dan Staff Keuangan pada OPD Kabupaten Magelang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Sedangkan variabel budaya organisasi dan implementasi *good governance* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Namun, pada variabel gaya kepemimpinan menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kecurangan akuntansi pada instansi pemerintahan seperti efektivitas pengendalian internal. Efektivitas pengendalian internal penting untuk diteliti karena pengendalian internal dirancang untuk mengurangi risiko yang mungkin dihadapi oleh instansi atau organisasi, sehingga apakah terdapat pengaruh antara efektivitas pengendalian internal dengan kecurangan akuntansi.

Kata Kunci: Asimetri Informasi; Budaya Organisasi; Penerapan Tata Kelola yang Baik; Gaya Kepemimpinan; Fraud Akuntansi.

Pendahuluan

Fraud Accounting merupakan salah satu tindakan penyelewengan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan aset yang dapat terjadi di sektor swasta maupun instansi pemerintahan, dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan. *Fraud Accounting* merupakan perbuatan yang bersifat *illegal*, serta dilakukan untuk keuntungan atau kerugian organisasi yang dilakukan baik dari individu maupun kelompok di luar atau yang berada di dalam organisasi (Noviani, 2022). *The Association Certified Fraud Examiners* (2012) dalam (Noviani, 2022) menyebutkan *fraud* dibagi menjadi 3 jenis, yaitu *fraud* laporan keuangan, *fraud* penyalahgunaan aset, dan *fraud* korupsi. Di Indonesia jumlah kasus korupsi terbilang cukup tinggi, banyak oknum pejabat yang melakukan tindakan korupsi untuk memenuhi kepentingan pribadi, atau suatu kelompok yang mengakibatkan kerugian cukup besar untuk negara.

Adanya kasus *fraud* di pemerintahan memerlukan tata kelola (*Good Governance*) yang baik supaya terhindar dari penyalahgunaan tersebut guna mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam sistem, sehingga peran pemerintah sebagai dalam melayani masyarakat dapat lebih efektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Direktorat Jenderal Kekayaan Negara terdapat lima prinsip dalam menjalankan kepengurusan *Good Governance*, yaitu tindakan yang dilakukan harus bersifat transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen, dan *fairness* (kesetaraan dan kewajaran). Hal tersebut diharapkan menghasilkan dampak positif bagi instansi atau sektor pemerintahan yang pada tujuan akhirnya memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. **Ketidakkonsistenan hasil penelitian** yang menguji pengaruh implementasi *Good Governance* terhadap Kecurangan Akuntansi yaitu penelitian (Fazli, 2023) menyatakan bahwa *Good Governance* memberikan pengaruh negatif pada kecurangan akuntansi, sedangkan pada penelitian (Badewin, 2021) menghasilkan bahwasannya *Good Governance* memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan akuntansi. Faktor selanjutnya yang dapat berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akuntansi adalah asimetri informasi, dimana dalam kondisinya satu pihak atau individu bahkan kelompok memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lain, sehingga dengan adanya hal tersebut dimungkinkan terjadi penyelewengan atau kecurangan karena berpotensi mengambil manfaat dari berbagai hal. Dalam instansi pemerintahan (Fazli, 2023) menyatakan bahwa semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi dalam suatu instansi, maka mengakibatkan peningkatan terjadinya kecurangan, ini berlaku untuk pihak swasta maupun instansi pemerintahan. Hal ini biasanya terjadi di dalam proses penyusunan pelaporan keuangan, sehingga menimbulkan kecurangan pada saat penyusunan anggaran dengan dimanipulasi secara sengaja. Penelitian (Fazli, 2023) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan pada penelitian (Robani, 2021) berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yaitu asimetri informasi berpengaruh

negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini mengacu pada riset yang dilakukan oleh peneliti (Fazli, 2023) dengan persamaan pada variabel penelitian dan alat analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu **pertama**, menambah variabel Gaya kepemimpinan, karena gaya kepemimpinan diyakini dapat mempengaruhi bawahannya untuk berperilaku atau bertindak secara disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa membuat bawahannya atau anggotanya tidak melakukan tindakan penyelewengan pada tiap penugasannya.

Kedua, penelitian ini menggunakan *fraud pentagon theory* karena pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan teori agensi. Apabila dilihat dari fenomena yang ada terdapat korelasi *fraud pentagon theory* dengan kecurangan akuntansi. Teori ini hasil dari perkembangan dari *fraud triangle* dan memiliki lima dasar yang disesuaikan oleh perkembangan zaman pada manusia. Lima dasar tersebut yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Sehingga dikarenakan lima dasar tersebut berkemungkinan terjadi pada setiap individu, penelitian ini menggunakan dasar teori tersebut.

Penelitian ini menggunakan dasar teori keagenan dimana dalam hal ini adanya hubungan *principal* dan agen dalam pengelolaan dana pemerintah. Agen disini yaitu pemerintah daerah yang mengelola dana di daerah tersebut sedangkan *principal* merupakan masyarakat kabupaten dan pemerintah pusat. Tujuan dari teori ini yaitu memberikan solusi atas masalah keagenan yang ditimbulkan karena kerjasama mitra dengan berbagai tujuan dan solusi atas pembagian suatu pekerjaan (Fazli, 2023). Sebagai penyelenggara pemerintahan, perangkat pemerintah di lingkungan OPD sebagai instansi utama yang memberikan pelayanan terhadap masyarakat, memiliki kewajiban dalam pengelolaan keuangan secara transparans guna mencegah penyalahgunaan dan penipuan yang berpotensi untuk dilakukan oleh oknum tertentu (Selawati, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh asimetri informasi, budaya organisasi, implementasi Good Corporate Governance dan gaya kepemimpinan terhadap kecurangan akuntansi. Implikasi praktis penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pembuat kebijakan terutama pemerintah daerah untuk memitigasi terjadinya kecurangan akuntansi di OPD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh meningkatnya kecurangan akuntansi. Implementasi budaya organisasi dan Good Corporate Governance merupakan faktor yang dapat menurunkan tindakan kecurangan akuntansi di lingkungan OPD.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecurangan Akuntansi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek suatu instansi atau organisasi di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal* (Barus, 2015). Teori keagenan digunakan untuk mengatasi masalah yang timbul dalam hubungan keagenan, dimana dalam hal ini adanya hubungan *principal* dan *agent* dalam pengelolaan dana kabupaten. Sebagai penyelenggara pemerintahan, tentu saja perangkat pemerintah kabupaten berfungsi

sebagai badan utama yang memberikan pelayanan terhadap masyarakat dan badan pemerintahan di daerah tersebut. Apabila terjadi kesenjangan informasi antara *agent* dan *principal*, maka akan membuka peluang (*opportunity*) bagi pihak yang mengelola untuk melakukan kecurangan. Hal ini sesuai dengan teori *fraud pentagon*, biasanya terjadi ketika penyusunan laporan keuangan dilakukan.

H1. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akuntansi.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kecurangan Akuntansi

Ketika suatu instansi atau organisasi telah ditanamkan perilaku tanggungjawab dan sifat etis serta melakukan kecurangan akuntansi merupakan tindakan penyelewengan dan perbuatan yang tidak benar, maka pegawai akan cenderung berfikir ketika akan melakukan kecurangan tersebut bahkan dimungkinkan tidak ada keberanian dalam diri internal mereka untuk berbuat curang (Fazli, 2023). Budaya organisasi juga mendorong terciptanya perilaku etis dan tidak etis sehingga menjadi pola sikap yang dimiliki oleh tiap individu ataupun anggota organisasi bahkan instansi dan dapat membentuk budaya organisasi yang sejalan seperti visi misi dan tujuan organisasi (Robani, 2021).

Teori keagenan merujuk pada hubungan di antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda di suatu instansi atau organisasi, sehingga dalam hal ini budaya organisasi dapat memengaruhi dinamika yang terjadi di dalam instansi tersebut. Budaya organisasi yang sehat akan meminimalkan risiko konflik yang terjadi di keagenan dan mendorong hubungan yang lebih seimbang antara *principal* dan agen di instansi atau organisasi.

Teori *fraud pentagon* menjelaskan mengenai hubungan rasionalisasi dengan budaya organisasi yaitu apabila instansi membenarkan terjadinya perilaku tidak etis atau membenarkan untuk melakukan tindakan kecurangan maka dapat mempengaruhi karyawan yang ada di dalamnya. Sebaliknya, apabila budaya organisasi yang dijalankan dapat menekan pada integritas dengan nilai-nilai etis maka dapat mengurangi kemungkinan merasionalkan (membenarkan) tindakan kecurangan akuntansi terjadi.

H2. Budaya Organisasi berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.

Pengaruh Implementasi Good Governance terhadap Kecurangan Akuntansi

United Nation Development Program (UNDP) mendefinisikan *Good Governance* sebagai suatu kesepakatan yang menyangkut pengaturan (tata kelola) Negara yang diciptakan bersama oleh pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk mewujudkan sistem pemerintahan yang baik. Implementasi *Good Governance* merupakan suatu syarat bagi setiap pemerintah untuk memenuhi aspirasi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama karena *Good Governance* suatu simbol sebagai pelayanan publik.

Teori keagenan mengkaji dinamika hubungan antara pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda di suatu instansi, sehingga memiliki hubungan yang erat dengan implementasi *good governance*. Penerapan tata kelola yang baik dalam mengelola hubungan keagenan yaitu melakukan transparansi dan akuntabilitas, hal ini diharapkan mampu mengurangi potensi konflik yang ada di hubungan pihak yang terlibat. Adanya

pengawasan yang efektif dan pengendalian yang kuat oleh *principal* guna memastikan agen bertindak sesuai kepentingan *principal* dan sejalan dalam mencapai tujuan bersama. Teori *fraud pentagon* menjelaskan mengenai tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*) yang memiliki keterkaitan dengan tata kelola di dalam instansi. Tata kelola yang baik akan membantu mengurangi tekanan yang mendorong individu atau instansi untuk melakukan kecurangan karena dengan lingkungan yang adil dan transparan maka minim untuk individu melakukan kecurangan akuntansi. Sedangkan pada *opportunity* dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan akuntansi dengan kontrol internal yang baik dan pemisahan tugas yang tepat, serta pengawasan yang tepat. Adanya tata kelola dengan kontrol yang ketat dan efektif maka hal ini dapat mengurangi celah bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

H3. Implementasi Good Governance berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kecurangan Akuntansi

Untuk membentuk lingkungan yang baik diperlukan figur pemimpin yang baik di mata karyawan, apabila sosok tersebut jauh dari kata etis maka karyawan atau bawahannya akan cenderung melakukan hal-hal yang merugikan instansi atau organisasi yang ditempatinya (Pramudita, 2013). Menurut (Pramudita, 2013) semakin baik gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan menurunkan tingkat terjadinya *fraud* yang dilakukan oleh karyawan atau bawahannya.

Teori keagenan memiliki keterkaitan dengan gaya kepemimpinan karena dalam hal ini pemimpin juga berperan dalam pemisahan antara *principal* dan agen, karena gaya kepemimpinan yang jelas dan proporsional dapat membantu mengurangi risiko terjadinya konflik keagenan. Selain itu gaya kepemimpinan juga dapat mendorong komunikasi yang terbuka antara *principal* dan agen sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman yang lebih baik antara kedua belah pihak.

Teori *fraud pentagon* menjelaskan mengenai tingkat arogansi yang dimiliki oleh seorang pemimpin, karena tingkat tersebut merujuk pada perilaku yang ditandai dengan kepercayaan berlebihan terhadap kemampuan, kekuasaan, atau otoritas suatu individu. Sehingga pemimpin yang memiliki tingkat arogansi yang tinggi cenderung merendahkan, mengabaikan, bahkan meremehkan orang lain. Ini juga menjadi *privilege* ketika menjadi seorang pemimpin karena memiliki kekuasaan di atas bawahannya, sehingga menjadi pengaruh yang besar dalam menjalankan instansi atau organisasinya. Apabila kepemimpinan yang dilakukan secara tegas dan dalam pengawasan yang ketat maka minim untuk bawahannya dalam melakukan kecurangan akuntansi.

H4. Gaya Kepemimpinan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi.

Metode Penelitian

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil tiga orang pegawai dari masing-masing 24 OPD di Kabupaten Magelang, oleh karena itu besar sampel yaitu terdapat 131 responden. Sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut Kepala OPD selaku pengguna anggaran, Kasubag keuangan, Staf bagian

keuangan karena mereka yang sering terlibat dalam laporan keuangan, selain itu mereka juga memahami masalah akuntansi.

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen: Kecurangan Akuntansi	(Muhaimin, 2021) menyatakan kecurangan akuntansi merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan memanipulasi atau memberikan laporan palsu terhadap pihak lain yang dilakukan oleh individu yang berada di dalam atau di luar organisasi sehingga mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok secara langsung dan menyebabkan kerugian kepada pihak lain.	Menggunakan instrumen yang diadopsi dari penelitian (Fazli, 2023) terdiri dari Kecurangan dalam laporan keuangan
Variabel Independen: Asimetri Informasi (AI)	Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana agent mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek suatu instansi atau organisasi di masa yang akan datang dibandingkan dengan principal (Barus, 2015)	Menggunakan instrumen yang diadopsi dari penelitian (Fazli, 2023) terdiri dari: 1) Informasi yang dimiliki bawahan daripada atasan. 2) Hubungan antara output dan input dalam operasi internal dalam proses laporan keuangan. 3) Kinerja Potensial. 4) Teknis pekerjaan. 5) Pencapaian bidang kegiatan yang dilakukan.
Budaya Organisasi (BO)	Menurut (Indrapraja, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa budaya organisasi merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku dalam organisasi. Baik buruknya perilaku anggota dari instansi tersebut didasarkan pada rasionalisasi atas kebiasaan yang diatur oleh organisasi.	Menggunakan instrumen yang diadopsi dari penelitian (Fazli, 2023) terdiri dari: 1) Inovasi 2) Stabilitas 3) Orientasi pada Orang 4) Orientasi pada Hasil 5) Bersikap Tenang 6) Kepedulian pada Hal Detail 7) Orientasi pada Kolaborasi
Implementasi Good Governance (IGG)	Menurut bahasa <i>Good Governance</i> berasal dari dua kata yang diambil dari bahasa inggris yaitu <i>Good</i> yang berarti baik dan <i>governance</i> yang berarti tata pemerintahan. <i>United Nation Development Program (UNDP)</i> mendefinisikan <i>Good Governance</i> sebagai suatu kesepakatan yang menyangkut pengaturan (tata kelola) Negara	Menggunakan instrumen yang diadopsi dari penelitian (Fazli, 2023) terdiri dari: 1) Aturan Hukum 2) Transparansi 3) Keterbukaan

	yang diciptakan bersama oleh pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk mewujudkan sistem pemerintahan yang baik.	
Gaya Kepemimpinan (GK)	Menurut COSO (2004) dalam Rae dan Subramainaim (2008) dalam penelitian (Pramudita, 2013) menyebutkan lingkungan yang etis dari suatu organisasi meliputi aspek dari gaya <i>top</i> manajemen alam mencapai sasaran organisatoris, baik dari nilai dan gaya manajemen atau kepemimpinannya yang diargumentasikan bahwa suatu lingkungan yang lebih etis, karyawan biasanya akan cenderung mengikuti peraturan yang ada di organisasi atau instansi tersebut dan menjadi perilaku secara moral dan bisa diterima, sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan etis dibentuk oleh gaya kepemimpinan yang baik.	Menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian (Sudiby, 2020) terdiri dari: 1) Otoriter 2) Demokratis 3) Bebas.

Uji Validitas

Penelitian ini untuk menguji validitas data menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis ini menguji apakah indikator tersebut benar-benar indikator dari variabel yang digunakan. Analisis faktor konfirmatori akan mengelompokkan masing-masing indikator ke beberapa faktor jika indikator yang digunakan menjadi satu dengan faktor loading yang tinggi ketika pengelompokkan tersebut kesulitan dalam menginterpretasikan, maka perlu melakukan rotasi. Alat penting untuk melakukan interpretasi faktor yaitu *factor rotation*.

Uji Reliabilitas

Kriteria pengujian Uji Reliabilitas menurut (Darma, 2021) sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Cronbach's alpha* (α) > 0,70 maka instrumen bersifat reliabel.
- 2) Jika nilai *Cronbach's alpha* (α) < 0,70 maka instrumen bersifat tidak reliabel

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan dalam pengujian kualitas dari hipotesis sehingga mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 AI - \beta_2 BO - \beta_3 IGG - \beta_4 GK + e$$

Keterangan:

Y = Kecurangan Akuntansi

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi dari X

- AI** = Asimetri Informasi
- BO** = Budaya Organisasi
- IGG** = Implementasi *Good Governance*
- GK** = Gaya Kepemimpinan
- e** = Standar *error*

Uji t

Ketentuan menilai hasil uji t yaitu dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan $df = n-1$ (Ghozali, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
(Constant)	2,985	0,600		4,974	
AI	0,261	0,091	0,233	2,874	0,005
BO	-0,276	0,061	-0,364	-4,540	0,000
IGG	-0,168	0,057	-0,242	-2,966	0,004
GK	-0,084	0,095	-0,072	-0,885	0,378

Statistik uji t menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05), satu sisi (*one tail*). Uji t dilakukan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan jumlah $n = 123$, maka $df = n - k$ ($123 - 4 = 119$) maka ttabel sebesar 1,657. Maka bisa dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut.

Tabel 3. Uji t Kecurangan Akuntansi

Variabel	t hitung	Sig.	t tabel	Keterangan
Asimetri Informasi	2,874	0,005	1,657	H1 diterima
Budaya Organisasi	-4,540	0,000	-1,657	H2 diterima
Implementasi <i>Good Governance</i>	-2,966	0,004	-1,657	H3 diterima
Gaya Kepemimpinan	-0,885	0,378	-1,657	H4 tidak diterima

Pembahasan

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil pengujian menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Artinya, kondisi ini dapat mempengaruhi kecurangan akuntansi dikarenakan terdapat salah satu pihak yang memiliki pengetahuan lebih mengenai keuangan namun memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan praktik penyelewengan keuangan, seperti manipulasi laporan keuangan dan hal ini lah yang membuat individu atau beberapa kelompok melakukan korupsi. Apabila asimetri

informasi pada lembaga signifikan, maka terjadi penipuan pada akuntansi meningkat. Penelitian ini selaras dengan teori keagenan yang digunakan untuk mengatasi masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Teori keagenan berkaitan erat dengan asimetri informasi, dikarenakan teori ini berhubungan dengan agen (pemerintah daerah) dan *principal* (masyarakat dan pemerintah pusat). Dalam hubungan ini akan muncul permasalahan ketika salah satu pihak memiliki informasi lebih dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga menghasilkan kerugian bagi prinsipal. Perlu pengawasan yang intensif sehingga agen dapat menjalankan tugasnya dengan baik tanpa ada tindakan penyelewengan. Sedangkan pada *fraud* pentagon asimetri informasi berhubungan dengan prinsip kesempatan (*opportunity*) yaitu adanya situasi yang mendukung dan memungkinkan individu dalam melakukan praktik curangnya. Individu yang memiliki informasi lebih dibandingkan yang lain akan menggunakan hal itu sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam akuntansi, sehingga keterlibatan adanya asimetri informasi yang berpengaruh positif menandakan bahwa kemungkinan di instansi tersebut kontrol dan pengawasannya masih lemah. Kecurangan akuntansi terjadi karena terdapat informasi yang tidak simetris. Peningkatan asimetri informasi memungkinkan agen untuk melakukan kecurangan melalui manipulasi data karena agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Sehingga semakin tinggi asimetri informasinya maka semakin tinggi kecurangan akuntansi yang terjadi. Sebaliknya, apabila asimetri informasinya lemah (menurun) maka semakin kecil terjadinya kecurangan akuntansi.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil pengujian menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Artinya bahwa budaya organisasi yang ada di dalam OPD Kabupaten Magelang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Instansi ini telah menanamkan bahwa tindakan kecurangan akuntansi tersebut tidak dibenarkan sehingga pegawai yang ada di dalamnya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan cenderung untuk tidak melakukan penyelewengan kecurangan akuntansi. Keterkaitannya dengan teori keagenan yaitu pada pemahaman tentang nilai, norma, dan praktik budaya organisasi sehingga dapat mempengaruhi hubungan antara agen dan *principal*. Budaya organisasi menekankan nilai kepercayaan dan juga adanya transparansi sehingga juga membantu untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik keagenan, sehingga apabila budaya organisasi di suatu instansi memiliki keterbukaan dan norma yang baik (kejujuran, tanggung jawab, dapat dipercaya) maka ini akan mengurangi konflik antara agen dan *principal* sekaligus mengurangi adanya asimetri informasi. Sedangkan keterkaitan budaya organisasi dengan *fraud* pentagon pada *opportunity* yaitu ketika situasi tidak mendukung adanya penyalahgunaan atau penyelewengan dalam keuangan maka tidak akan terjadi kecurangan akuntansi, apabila budaya organisasinya buruk maka akan terjadi kecurangan akuntansi karena memiliki *opportunity* di instansi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori *fraud* pentagon yang mengenai prinsip dasar yaitu kesempatan. Semakin kuat (bagus) budaya organisasi yang dijalankan dengan norma dan nilai yang positif, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi yang

terjadi. Sebaliknya, semakin lemah budaya organisasi yang ada di instansi tersebut (tidak menjalankan norma dan nilai yang positif) maka semakin tinggi tingkat kecurangan akuntansi yang dilakukan di dalam instansi tersebut.

Pengaruh Implementasi *Good Governance* terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil pengujian menyatakan bahwa implementasi *good governance* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Artinya implementasi *good governance* atau tata kelola pemerintahan pada OPD Kabupaten Magelang memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Implementasi *good governance* diciptakan untuk menghasilkan pengelolaan yang baik dengan melibatkan transparansi, akuntabilitas, pengawasan, dan kepatuhan yang kuat terhadap standar etika dan hukum. Sehingga dengan tata kelola yang baik dan adanya pengawasan mekanisme internal yang ketat maka akan mempersulit praktik kecurangan akuntansi. Sesuai dengan aturan hukum yang ada di Indonesia yaitu implementasi *good governance* sangat berpengaruh terhadap elektabilitas di instansi tersebut. Hal ini berlaku pada UU No. 32 tahun 2004 mengenai kebijakan dan perencanaan, UU No. 28 tahun 2004 mengenai tata pelaksanaan, dan UU No. 28 tahun 1999 mengenai landasan utama di dalam pemerintahan sehingga dapat berlaku adil baik di dalam instansi maupun dimasyarakat. Apabila ketiga aturan yang berlaku di UU tidak dijalankan dengan baik maka akan mempengaruhi elektabilitas instansi tersebut. Tata kelola di dalam instansi harus bersifat transparan dan keterbukaan, supaya tidak ada satu pihak yang menyalahgunakan informasi dikarenakan memiliki informasi lebih (asimetri informasi) dan dapat merugikan banyak pihak. Pihak di dalam instansi juga dapat mempertanggungjawabkan mengenai setiap penugasannya di instansi dengan amanah, sehingga menciptakan suasana tata kelola yang positif di dalam instansi. Keterkaitan implementasi *good governance* terhadap *fraud* pentagon pada prinsip rasionalisasi dimana ketika sebuah tindakan negatif yang dilakukan di dalam instansi dianggap wajar, berarti hal ini menjadi tolak ukur dalam sifat amanah. Apabila rasionalisasi terjadi di dalam instansi maka elektabilitas akan turun dan merugikan banyak pihak (*principal*). Tata kelola yang baik akan menciptakan suasana yang positif di dalam instansi, contoh tidak mewajarkan hal yang salah sehingga tidak terjadi tindakan penyelewengan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pihak di dalam instansi. Semakin tinggi implementasi *good governance* maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah implementasi *good governance* maka semakin tinggi tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi di dalam instansi tersebut.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil pengujian menyatakan bahwa gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Artinya tidak ada hubungan atau dampak yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Lingkungan etis tercipta di OPD Kabupaten Magelang yang telah terbentuk pada kepemimpinan yang baik. Untuk membentuk lingkungan yang baik diperlukan figur pemimpin yang baik di mata bawahan sehingga semakin baik gaya kepemimpinan yang direalisasikan maka menurunkan tingkat terjadinya kecurangan

akuntansi yang dilakukan oleh bawahan. Seorang pemimpin tidak boleh memiliki kepemimpinan yang otoriter. Gaya kepemimpinan otoriter merupakan gaya dimana pimpinan dapat mengambil kendali penuh atas pengambilan keputusan dan menentukan langkah yang harus diambil tanpa melibatkan anggota lain. Keterkaitan dengan *fraud* pentagon dengan sifat otoriter terdapat pada prinsip arogansi karena prinsip ini merupakan sifat serakah yang dimiliki oleh individu (pemimpin) dimana mereka menganggap bahwa kekuasaan di bawah naungan mereka sehingga cenderung memiliki ego yang tinggi. Apabila seorang pemimpin memiliki sifat otoriter serta keserakahan yang tinggi, maka akan melakukan tindakan kecurangan akuntansi di instansi tersebut demi kepentingan individu. Gaya kepemimpinan yang baik harus bersifat demokratis dimana gaya kepemimpinan ini melibatkan partisipasi anggota tim dalam pengambilan keputusan dan dapat membangun lingkungan kerja yang kolaboratif, sehingga akan menciptakan komunikasi yang bersifat dua arah dan terbuka. Keterbukaan pimpinan terhadap instansi justru akan mengurangi tindakan penyelewengan yang dilakukan di dalam organisasi maupun pimpinan itu sendiri. Apabila gaya kepemimpinan yang dilakukan demokratis, maka akan membentuk budaya organisasi yang positif dan mengurangi tindakan kecurangan akuntansi di organisasi. Gaya kepemimpinan juga bersifat bebas, yaitu pimpinan memberikan kebebasan terhadap anggota untuk mengambil keputusan dan mengatur diri mereka sendiri, sehingga disini pemimpin berperan sebagai dukungan untuk anggotanya. Hal ini juga secara tidak langsung mendekatkan pimpinan dengan para anggotanya. Pemimpin harus memberikan otonomi penuh terhadap anggota, sehingga anggota memiliki tanggung jawab dalam mengelola tugas mereka. Disamping itu perlu pengawasan yang ketat dan transparansi dalam pengelolaan tugas supaya saling terhindar dari kecurangan akuntansi. Dalam hal ini anggota tidak memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan penyelewengan, begitu pula dengan pimpinan karena adanya transparansi dan keterbukaan di dalamnya. Penelitian ini memiliki korelasi dengan *fraud* pentagon pada prinsip arogansi dan kesempatan. Apabila kepemimpinan dilakukan dengan tegas dan tingkat kontrol pengawasan yang tinggi maka minim bawahannya untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan budaya organisasi dan implementasi *good governance* menghasilkan pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Namun, hasil pada variabel gaya kepemimpinan justru menunjukkan ketidak adanya pengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Implikasi penelitian bahwa asimetri informasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh meningkatnya kecurangan akuntansi. Implementasi budaya organisasi dan Good Corporate Governance merupakan faktor yang dapat menurunkan tindakan kecurangan akuntansi di lingkungan OPD. Keterbatasan penelitian ini, variabel independen yang digunakan pada penelitian yaitu asimetri informasi, budaya organisasi, implementasi *good governance*, dan gaya kepemimpinan. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kecurangan akuntansi pada

instansi pemerintahan seperti moralitas individu, efektivitas pengendalian internal, religiusitas, atau variabel lainnya. Moralitas individu penting untuk diteliti karena merujuk ke nilai, norma, dan keyakinan sehingga perlu diteliti apakah terdapat pengaruh mengenai moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi. Sedangkan pada efektivitas pengendalian internal penting untuk diteliti karena pengendalian internal dirancang untuk mengurangi risiko yang mungkin dihadapi oleh instansi atau organisasi, sehingga apakah terdapat pengaruh antara efektivitas pengendalian internal dengan kecurangan akuntansi. Serta religiusitas penting untuk diteliti karena ini menggambarkan sejauh mana seseorang untuk mengamalkan keyakinan mengenai praktik keagamaannya, sehingga apakah terdapat pengaruh antara religiusitas dengan kecurangan akuntansi. Gaya kepemimpinan pada dimensi otoriter, bebas, dan demokratis.

Daftar Pustaka

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2021). *Fraud examination* (6th ed.). Cengage Learning.
- Anessi-Pessina, E., Barbera, C., Sicilia, M., & Steccolini, I. (2020). Public sector budgeting: A European review of accounting and accountability practices. *Public Money & Management*, 40(2), 1–10. <https://doi.org/10.1080/09540962.2019.1592925>
- Ashforth, B. E., & Mael, F. (2021). Social identity theory and the organization. *Academy of Management Review*, 46(3), 1–19.
- Badewin, B. (2021). Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi dan Implementasi Good Corporate Governance terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 45-55.
- Bae, J., & Lawler, J. J. (2020). Organizational and HRM strategies in Asia: The role of leadership and culture. *Asia Pacific Journal of Management*, 37(2), 1–25.
- Barus, A. d. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 31-40.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia.
- Donatella, P., & Persson, M. (2021). The effectiveness of anti-corruption policies in public administration. *Public Administration Review*, 81(2), 1–12.
- Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2020). Beyond the fraud triangle: Enhancing fraud risk frameworks. *The CPA Journal*, 90(7), 16–23.
- Fazli, M. R. (2023). Pengaruh Asimetri Informasi, Budaya Organisasi dan Implementasi Good Governance terhadap Kecurangan Akuntansi. *Owner*, 1237-1248.
- Ghozali, I. (2018). *Multivariate Analysis Application with IBM SPSS Program 25*. Semarang: Diponegoro University Publishing Agency.
- Guthrie, J., Manes-Rossi, F., & Orelli, R. L. (2020). Integrated reporting and public sector accountability. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 32(4), 1–20.

- Hassan, M. K., & Ahmed, H. (2021). Governance and accountability in public financial management. *Journal of Financial Crime*, 28(3), 1–18.
- Hiebl, M. R. W. (2020). Management accounting and control in SMEs: A systematic literature review. *Journal of Management Control*, 31(3), 1–34.
- Indrapraja, M. A. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi dan Religiusitas terhadap Kecurangan (Fraud) Aparatur Sipil Negara. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166-183.
- Kassem, R., & Higson, A. (2020). External auditors and corporate corruption detection. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 1–15.
- Lestari, S., & Yaya, R. (2021). The effect of good governance implementation on fraud prevention in public sector organizations. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 25(1), 1–12.
- Muhaimin. (2021). Pengaruh Love of Money dan Religiusitas terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa pada Kecamatan Sinjai Tengah. *Journal of Management*, 121-133.
- Murphy, P. R., & Free, C. (2022). Fraud vulnerability and the fraud triangle: A review and implications. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35(2), 1–29.
- Nguyen, T. T., & Nguyen, L. H. (2020). Leadership style and organizational performance: Evidence from developing countries. *Management Science Letters*, 10(3), 1–10.
- Noviani, N. N. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Moralitas Individu, dan Audit Internal terhadap Risiko Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 19 (2).
- OECD. (2023). Public integrity and anti-corruption reforms in public governance. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/public-integrity-2023>
- Pramudita. (2013). Analisis Fraud di Sektor Pemerintahan Kota Salatiga. *Accounting Analysis Journal*, 35-43.
- Robani, M. d. (2021). The Effect of Internal Control System Information Asymmetry, Suitability of Compensation and Organization's Ethical Culture on Accounting Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 175-188.
- Said, J., Alam, M. M., & Aziz, M. A. (2021). Internal control systems and fraud mitigation in public sector organizations. *International Journal of Public Administration*, 44(8), 1–14.
- Selawati, A. d. (2023). Kecenderungan Fraud Accounting: Love of Money, Religiusitas, dan Machiavellin pada Pemerintah Desa se-Kecamatan Gajah, 1(2). 132-143.
- Sudibyoy, T. (2020). Influence of Leadership Style to Fraud (Case Study on Procurement of Goods in PT Kaltim Industrial Estate). *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 8(1), 79-93.